

Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga dalam Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden: Kajian Sosiologi Sastra

Thesa Genuita br Ginting¹, Gustianingsih Gustianingsih², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Thesa Genuita br Ginting

thesagenuita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik keluarga dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden adalah novel yang mengangkat tema keluarga serta memiliki konflik keluarga dan upaya penyelesaian konflik keluarga didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan ada data berupa kata-kata. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden dengan jumlah 280 halaman. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik baca, simak, dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan kondeksasi data, reduksi data, dan mencari kesimpulan. Hasil dari penelitian pada novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden menunjukkan bahwa adanya konflik dalam sebuah keluarga meskipun keluarga tersebut dibangun oleh sebuah ikatan. Bentuk konflik keluarga pada penelitian ini adalah konflik orang tua dan anak, suami istri, dan konflik dengan sanak keluarga. Adapun upaya penyelesaian konflik keluarga yang ditemukan adalah penyerahan (*submission*), kompromi (*compromise*), penarikan diri (*withdrawal*), dan kebuntuan (*standoff*). Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang menonjol adalah konflik antara orang tua dan anak dan penyelesaian konflik yang paling menonjol adalah penarikan diri.

Kata Kunci: konflik keluarga, novel, penyelesaian konflik, sosiologi sastra.

Pendahuluan

Konflik adalah sebuah permasalahan atau pertentangan yang dialami oleh seseorang dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan alam sekitarnya. Konflik pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kehidupan. Menurut Endraswara (2008:64), konflik muncul diakibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks. Konflik juga dapat dikatakan sebagai permasalahan yang tidak diinginkan oleh manusia seperti, perselisihan atau pertentangan (Adrean, 2017). Konflik dapat menyebabkan ketegangan, ketidakharmonisan, bahkan kekerasan. Konflik merupakan salah satu elemen penting dalam karya sastra untuk dapat mengembangkan sebuah cerita agar lebih menarik perhatian.

Salah satu bentuk konflik yang sering ada dalam sebuah novel adalah konflik keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang tinggal bersama dan terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang bergantung satu sama lain. Menurut Pertiwi dkk. (2020:2) keluarga sendiri merupakan lingkungan terkecil dan terdekat dari individu, tempat seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya dengan formula tertentu. Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009:43) membedakan bentuk konflik keluarga menjadi 9 bagian yaitu konflik dengan orang tua, konflik dengan anak-anak, konflik

dengan sanak keluarga, konflik dengan suami atau istri, konflik dengan orang lain, konflik di sekolah, konflik dalam pekerjaan, konflik dalam agama, dan konflik pribadi

Ada beberapa contoh novel yang mengangkat persoalan keluarga di dalamnya antara lain novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* menceritakan tentang kehidupan seorang anak laki-laki yang mengalami perlakuan kasar serta dimaki oleh ibunya sendiri. Anak laki-laki tersebut bernama Ajisaka dan ibunya yang bernama Laras. Ajisaka atau yang dipanggil Aji adalah anak laki-laki pertama yang memiliki dua adik yaitu Jasmin dan Jelita. Aji sering sekali dimaki dan dapat perlakuan kasar dari ibunya. Hal tersebut didapatkan Aji hampir setiap hari. Meskipun begitu, Aji tidak pernah membenci Laras, bahkan Aji mengatakan bahwa yang Ia rasakan tidak sebanding dengan yang dirasakan Laras saat sedang mengandung Aji. Aji tahu tentang masa lalu Laras yang sempat dibenci oleh keluarganya sendiri dan keluarga ayahnya yaitu Theo. Theo yang sering tidak pulang saat Laras sedang mengandung Aji membuat Laras merasa tidak disayang dan hampir menggugurkan Aji. Selain itu, kebencian dari keluarganya sendiri juga menambah tekanan bagi Laras sehingga Laras menjadi sangat membenci Aji.

Ketika terjadi sebuah konflik dalam keluarga, maka ada upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Vuchinich (1987: 598) mengemukakan bahwa ada empat upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik keluarga. Upaya tersebut dapat berupa penyerahan (*submission*), kompromi (*compromise*), penarikan diri (*withdrawal*), dan kebuntuan (*standoff*).

Penelitian ini dilakukan mengacu pada sosiologi dalam fiksi dari hasil karya seorang pengarang yang ditekankan pada konflik keluarga dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sosiologi juga mempelajari masyarakat, dalam suatu masyarakat pasti ada kehidupan berkeluarga. Sehingga penting untuk mengkaji sosiologi dalam keluarga agar dapat mengungkapkan konflik keluarga serta upaya yang dilakukan keluarga untuk menyelesaikan konflik tersebut dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden.

Metode

Penelitian yang berjudul Bentuk-bentuk Konflik Keluarga dalam Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden: Kajian Sosiologi Sastra menggunakan penelitian kualitatif. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Siswanto (2021), jika menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap penelitian sastra maka peneliti dituntut untuk memberikan deskripsi berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data yang berupa tulisan yang diamati dan selanjutnya dilakukan analisis data.

Dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyajikan data dengan mendeskripsikan kata-kata dan kalimat berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai isi dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Data yang digunakan dalam penelitian sastra dimuat dalam sumber data yang merujuk pada kata, frasa, kalimat, utas, tabel, paragraf, dan/atau metafora yang terkait dengan penelitian (Ahmadi, 2020:7). Data pada penelitian ini merujuk pada dialog, monolog, dan narasi yang terdapat dalam sumber data. Penelitian ini mengambil kutipan

kalimat yang memuat konflik keluarga serta upaya penyelesaian konflik keluarga yang terdapat dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden.

Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan menjadi konflik antara orangtua dan anak, konflik suami dan istri, dan konflik dengan sanak keluarga serta kutipan upaya penyelesaian konflik keluarga dianalisis dan dideskripsikan menjadi upaya penyelesaian konflik seperti, penyerahan (*submission*), kompromi (*compromise*), penarikan diri (*withdrawal*), dan kebuntuan (*standoff*).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga

Konflik Orang Tua Dan Anak

Konflik orang tua dengan anak adalah konflik yang muncul karena adanya ketidakserasian antara perilaku anak dan juga keinginan orang tua atau adanya perbedaan pandangan antara anak dan orangtua (Ursula Lehr dalam Wrahatnala, 2009:43).

"Bunda pulang jam berapa hari ini? Kalau nggak keberatan, Aji boleh titip makanan, Bun?"

"uang kamu ke mana? Kenapa nggak beli makan sendiri, sih? Bukannya uang yang bunda kasih buat jajan kamu, tuh lebih dari cukup, ya?" Sahut Bunda dengan nada sedikit membentak.

"Tadi uangnya Aji pake buat bayar fotokopian, Bun. Buat persiapan ujian nasional-"

"Alasan!" potong Bunda. "pasti uangnya kamu pake ngerokok, kan?"

"Udahlah, nggak usah pake acara nitip makanan segala. Kamu makan aja itu nasi putih, pakein kecap atau garam sekalian." Kalimat Bunda hanya dibalas sebuah dehaman dari Aji.

(Eden, 2023: 21)

Kutipan di atas merupakan konflik antara ibu dan anak. Konflik pada kutipan tersebut terjadi antara Laras dan Aji. Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk konflik orang tua dan anak seperti yang diungkapkan Ursula Lehr (dalam Wrahatnala, 2009:43) yaitu konflik terjadi karena adanya ketidakselarasan perilaku anak dan harapan orang tua.

Konflik ini terjadi dalam bentuk verbal yaitu adu argumen antara ibu dan anak. Dapat dilihat bahwa Laras atau Bunda tidak percaya akan penggunaan uang yang dia berikan kepada Aji. Konflik ini dimulai saat Aji menelfon Laras berniat untuk menitipkan makanan kepada Laras karena lauk di rumah sudah tidak ada. Tetapi, Laras justru curiga akan uang jajan yang dia berikan kepada Aji. Ekspresi kemarahan Laras dapat dilihat dari nadanya yang membentak dan memotong percakapan Aji. Laras mencurigai Aji menggunakan uang jajannya untuk hal-hal yang tidak baik seperti membeli rokok, padahal uang itu digunakan untuk keperluan sekolah yaitu untuk persiapan ujian nasional Aji.

"Saya bilang ke kamu buat ajarkan adik-adik kamu dengan benar, kan?! Kenapa nilai adikmu bisa turun?! Kenapa peringkat adikmu di kelas juga bisa pada turun?! Kamu nyepelein tanggung jawab dan perintah yang saya kasih ke kamu, ya?! Iya?!"
"Bunda, sakit.. Maafin Aji, Bunda..." erangan Aji mulai terdengar, beriringan dengan tangisan yang keluar dari bibir tipis kepunyaan laki-laki itu.

(Eden, 2023: 36)

Kutipan tersebut menggambarkan terjadinya konflik antara ibu dan anak yang ditandai dengan tekanan verbal serta respons emosional dari pihak anak. Laras menyampaikan kemarahannya kepada Aji dengan nada menyalahkan atas penurunan prestasi akademik adik-adiknya. Situasi ini menunjukkan adanya hubungan keluarga yang diliputi ketegangan dan tuntutan yang tinggi. Dalam konteks ini, Laras memiliki harapan besar terhadap Aji sebagai anak sulung untuk bertanggung jawab atas pendidikan adik-adiknya.

Kemarahan Laras muncul karena ia menilai Aji gagal menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan, yaitu membimbing dan mengajari adik-adiknya. Penurunan nilai serta peringkat akademik Jasmin dan Jelita dianggap sebagai bukti bahwa Aji tidak menjalankan perintah tersebut dengan sungguh-sungguh.

Konflik ini terjadi karena orang tua, khususnya ibu, memberikan tanggung jawab yang besar kepada anak tanpa mempertimbangkan kapasitas emosional dan psikologis anak tersebut. Beban yang berlebihan ini berpotensi menimbulkan tekanan serta rasa bersalah yang mendalam pada diri Aji.

Respon Aji yang ditandai dengan erangan kesakitan, permohonan maaf, dan tangisan menunjukkan dampak langsung dari tekanan yang ia terima. Reaksi tersebut mencerminkan posisi anak sebagai pihak yang tidak berdaya dalam menghadapi dominasi dan tuntutan orang tua. Secara sosiologi, kutipan ini dapat dipahami sebagai representasi tekanan terhadap generasi muda untuk memenuhi ekspektasi orang tua. Selain itu, konflik ini juga memperlihatkan pergeseran peran dalam keluarga, di mana tanggung jawab mendidik dan membimbing anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua justru dibebankan kepada anak tertua, sehingga memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Konflik Suami Dan Istri

Konflik antara suami dan istri dapat terjadi karena perbedaan karakter dan perbedaan pandangan dalam masalah sehari-hari. Konflik suami dan istri juga dapat terjadi karena kesulitan ekonomi, kesulitan mendidik anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan perbedaan cara dalam mengurus anak (Ursula Lehr dalam Wrahatnala, 2009:43).

*"Ras, aku paham kalau kamu punya banyak trauma yang buat kamu suka kalut. Tapi, hal itu nggak membenarkan kamu bisa lampiasin semuanya ke Aji, Ras
"Ras, Aji itu anak kita, Jagoan kita. Kalau kesalahanku dan keluargaku buat kamu tertekan, kalau kelalaian aku dulu buat kamu harus hampir menggila"
Laki-laki itu menjeda suaranya, memejamkan mata sejenak lalu kembali menatap netra wanitanya. "Kamu bisa lampiasin itu ke aku aja, Ras...."
"Tolong jangan sakiti Aji lebih jauh, Ras. Udah cukup kamu menyesal karena Aji dulu pernah hampir kamu bikin meninggal."
(Eden. 2023: 51)*

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antara suami dan istri yang terkait dengan pola pengasuhan anak, di mana emosi dan trauma masa lalu mempengaruhi interaksi keluarga. Theo sebagai suami mencoba menegur Laras agar tidak melampiaskan emosinya kepada anak mereka, Aji. Kutipan ini memperlihatkan konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan dan pengelolaan emosi antara Laras dan Theo. Theo menyadari bahwa Laras memiliki banyak trauma yang membuatnya mudah kalut dan frustrasi. Namun, Theo menekankan bahwa trauma tersebut tidak bisa dijadikan alasan

untuk menyakiti Aji, anak mereka sendiri. Hal ini menunjukkan upaya suami untuk melindungi anak dari dampak negatif perilaku orang tua.

Konflik ini juga mengandung penyesalan dan refleksi atas kesalahan masa lalu. Theo mengakui bahwa kelalaian dirinya dan keluarganya sebelumnya berkontribusi terhadap tekanan emosional Laras, yang kemudian berdampak pada perlakuan Laras terhadap Aji. Kutipan ini menunjukkan bahwa konflik suami-istri tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga mempengaruhi dinamika pengasuhan anak. Laras yang masih membawa trauma masa lalu sering melampiaskan emosinya kepada Aji, sehingga menciptakan suasana yang tidak aman bagi anak.

Theo menegaskan pentingnya memisahkan kemarahan dan trauma pribadi dari anak. Ia meminta Laras untuk melampiaskan frustrasinya kepadanya sendiri, bukan kepada Aji, sehingga anak tidak menjadi korban dari konflik emosional orang tua. Selain itu, Theo berusaha memperbaiki situasi dengan mengingatkan Laras tentang keselamatan dan kesejahteraan Aji, termasuk insiden masa lalu yang hampir membahayakan anak. Upaya ini mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam melindungi anak dari dampak buruk konflik rumah tangga.

Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti bagaimana konflik emosional dalam pernikahan dapat berdampak langsung pada anak. Penanganan konflik secara empatik dan reflektif oleh suami menunjukkan pentingnya komunikasi, pengakuan kesalahan, dan perlindungan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Konflik Dengan Sanak Keluarga

Konflik dengan sanak keluarga dapat terjadi pada masa anak-anak maupun dewasa. Salah satu contoh konflik anak-anak yaitu berkonflik dengan kakek, nenek, ataupun bibi, sedangkan konflik dewasa seperti konflik antara mertua atau keluarga yang ikut campur dengan kehidupan keluarganya (Ursula Lehr dalam Wrahatnala, 2009:43).

"Saya dari awal sudah bilang kan, kalau saya tuh nggak suka sama kamu dan anak-anak kamu! Apalagi si aji itu! Kamu masih nggak sadar diri juga ya? Suara ibu Theo yang meninggi dan membuat seluruh mata mengalihkan fokus kepadanya.

"SAYA UDAH BILANG KALO KAMU DAN ANAK KAMU SATU ITU PEMBAWA SIAL! KENAPA KAMU DAN DIA HARUS HADIR KE SINI?!" lanjut sang ibu mertua, dengan suara semakin keras. Wajah ibu mertua Laras merah padam, memandangi wajah Laras dengan teramat murka.

Wajah ibu mertua Laras merah padam, memandangi wajah Laras dengan teramat murka. Air mata Laras pun mulai mengalir dengan derasny. Ada luka di hatinya yang

mulai terbuka perlahan sebab harga dirinya dan anaknya terasa begitu direndahkan malam ini.

(Eden, 2023:82-83)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antara mertua, yaitu Ibu Theo, dengan menantunya, Laras. Konflik ini muncul dalam bentuk penolakan dan kebencian yang diungkapkan secara verbal dan terbuka, menunjukkan ketegangan yang intens dalam hubungan keluarga. Dalam kutipan ini, perbedaan sikap dan pandangan antara Laras dan Ibu Theo menjadi sumber konflik yang memuncak.

Konflik ini muncul pada acara ulang tahun Ibu Theo, ketika Aji tidak sengaja menyenggol bongkahan es saat melindungi sepupunya. Kesalahan kecil ini menjadi pemicu kemarahan Ibu Theo yang sudah terakumulasi, sehingga ia mengekspresikan

kebencian dengan cara yang ekstrem. Ucapan Ibu Theo yang menyebut Laras dan Aji sebagai “pembawa sial” menunjukkan kekerasan verbal yang secara langsung merendahkan harga diri Laras dan anaknya. Hal ini menciptakan trauma emosional yang mendalam, terutama karena terjadi di hadapan banyak orang. Bagi Laras, kata-kata mertua tidak hanya menyakiti secara verbal, tetapi juga membuka luka lama. Laras teringat kembali perlakuan buruk yang pernah diterimanya dari keluarga sendiri maupun keluarga Theo, sehingga malam itu menimbulkan perasaan terpinggirkan dan direndahkan.

Konflik ini juga menyoroti dinamika kekuasaan dalam keluarga besar, di mana mertua memiliki posisi dominan dan dapat memengaruhi harga diri menantu dan cucunya melalui ucapan yang menghina. Dinamika ini menimbulkan tekanan psikologis dan memperburuk hubungan keluarga. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bagaimana kebencian dan penolakan yang diungkapkan secara verbal dapat memicu konflik emosional yang mendalam. Konflik ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, empati, dan penghargaan dalam menjaga hubungan antaranggota keluarga.

Penyelesaian Konflik Keluarga Penyerahan (*submission*)

Penyerahan (*submission*) adalah bentuk penyelesaian konflik di mana salah satu pihak memilih untuk mengalah atau menerima kehendak pihak lain demi mengakhiri konflik yang terjadi (Vuchinich, 1987: 598). Pada kondisi ini, pihak yang menyerah mengorbankan kepentingannya sehingga konflik berakhir meskipun solusi tersebut tidak memuaskan kedua belah pihak.

Laras berhenti memberontak. Mata wanita itu meredup, memandang sendu wajah anak laki-laki semata wayangnya dari atas. Bukan ancaman Haidar yang membuatnya tiba-tiba menjadi tenang, melainkan karena sadar akan keadaan Aji yang terduduk dengan darah segar mengalir dari pelipisnya. Luka yang baru saja dijahit beberapa hari lalu, kembali terbuka.
(Eden, 2023: 94-95)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penyelesaian masalah dalam bentuk penyerahan (*submission*). Penyerahan (*submission*) merupakan bentuk penyelesaian konflik di mana salah satu pihak memilih mengalah atau menerima kehendak pihak lain demi mengakhiri perselisihan, meskipun solusi tersebut tidak selalu memuaskan kedua belah pihak (Vuchinich, 1987:598). Pada kutipan ini, Laras menghentikan agresinya terhadap Aji bukan karena ancaman dari pihak lain, melainkan karena menyadari kondisi Aji yang terluka parah. Kesadaran ini membuatnya memilih berhenti memarahi dan menyakiti anaknya demi keselamatan Aji.

Tindakan Laras menunjukkan bahwa penyerahan dapat dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Ia menahan dorongan emosionalnya dan mengorbankan keinginan untuk melampiaskan amarah demi melindungi anaknya. Meskipun konflik inti antara Laras dan Aji tetap ada, langkah ini mencegah eskalasi lebih lanjut dan menjaga hubungan emosional antara ibu dan anak agar tidak semakin rusak.

Penyerahan dalam konteks ini juga menekankan pentingnya refleksi diri dalam mengelola konflik interpersonal. Laras menyadari bahwa tindakannya dapat membahayakan anaknya, sehingga memilih untuk menghentikan perilaku agresifnya. Hal ini menunjukkan bahwa *submission* bukan sekadar mengalah, melainkan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan pihak lain, dalam hal ini Aji.

Dengan demikian, penyerahan Laras merupakan bentuk kompromi personal yang mengutamakan keselamatan anak di atas kepentingan emosional dirinya sendiri.

Keputusan ini mencerminkan strategi penting dalam meredakan konflik keluarga, khususnya ketika konflik melibatkan kekerasan fisik atau emosional. Langkah ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dan empati menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif konflik terhadap pihak yang lebih rentan.

Kompromi (*compromise*)

Kompromi (*compromise*) adalah bentuk penyelesaian konflik yang melibatkan upaya kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama (Vuchinich, 1987: 598). Dalam proses ini, masing-masing pihak mengurangi tuntutan atau kepentingan pribadi demi menemukan solusi yang saling menguntungkan dan keadilan dalam penyelesaian konflik.

Jangan lelah dulu, Jagoan. Jangan pergi dulu. Ada banyak hal baik di dunia ini yang harus Ayah berikan buat kamu. Jangan dulu, ya, Nak?" Suara Theo bergetar, membisikkan banyak kalimat permohonan maaf, dan kalimat penenang untuk anaknya.

(Eden, 2023:48)

Kutipan di atas termasuk kedalam penyelesaian konflik secara kompromi (*compromise*) khususnya kompromi secara emosional. Kompromi (*compromise*) adalah bentuk penyelesaian konflik di mana kedua pihak mengurangi tuntutan pribadi untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dan adil (Vuchinich, 1987:598). Pada kutipan di atas, bentuk kompromi muncul secara emosional melalui tindakan Theo sebagai ayah yang berusaha meredakan ketegangan Aji akibat konflik keluarga.

Theo menggunakan kata-kata menenangkan seperti "jangan lelah dulu, Jagoan" dan "ada banyak hal baik di dunia ini yang harus Ayah berikan buat kamu" untuk membangun rasa aman dan memperkuat psikologis anak. Kompromi ini dilakukan bukan melalui kesepakatan formal, tetapi melalui pengorbanan ego dan dukungan emosional demi kesejahteraan Aji. Tindakan Theo menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menjaga keseimbangan emosional anak. Dengan menenangkan Aji, ia membantu mengurangi dampak negatif konflik antara Aji dan Laras, sekaligus menegaskan bahwa anak tetap dicintai dan diperhatikan.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperlihatkan bahwa kompromi dalam keluarga dapat diwujudkan melalui penguatan emosional dan perhatian psikologis. Strategi ini efektif untuk meredakan ketegangan, meminimalkan luka emosional, dan memperkuat ikatan ayah-anak dalam situasi konflik.

Penarikan diri (*withdrawal*)

Penarikan diri (*withdrawal*) adalah bentuk penyelesaian konflik di mana salah satu pihak secara sengaja menghindar atau meninggalkan situasi konflik (Vuchinich, 1987: 598). Bentuk penarikan diri dapat berupa pengabaian komunikasi, meninggalkan lokasi perdebatan dan menunjukkan sikap dingin sebagai bentuk penolakan.

"Udahlah, kamu nggak usah nyahut terus kalo dibilangin, nggak ada sopan santunnya jadi anak! Dasar nggak guna!" bentak sang bunda. Aji menjauhkan sedikit ponselnya, menghindari teriakan sang bunda yang memasuki pendengarannya.

"Saya nggak mau tau, ya. Saya balik dari kantor, adik kamu harus udah pada belajar semua. Tugasnya juga harus selesai dan dapet nilai yang bagus, kalo sampe nilai mereka jelek... habis kamu sama saya!"

(Eden, 2023:21)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penyelesaian konflik melalui penyerahan diri (*withdrawal*), di mana Aji memilih untuk menarik diri dari situasi tegang dengan ibunya, Laras. Laras meluapkan emosinya melalui teriakan dan perintah yang keras, menuntut Aji memastikan adik-adiknya belajar dan menyelesaikan tugas mereka dengan nilai yang baik. Bentakan dan tekanan verbal ini tidak memberi ruang bagi Aji untuk menanggapi atau mempertahankan diri, sehingga situasi konflik semakin memuncak secara emosional.

Respon Aji yang menjauhkan ponselnya dan menahan diri untuk tidak membalas teriakan ibunya menunjukkan bentuk penarikan diri yang disengaja. Penyerahan diri seperti yang dilakukan Aji dapat dipandang sebagai bentuk kompromi internal, di mana ia mengorbankan kebutuhan untuk menanggapi atau membela diri demi menghindari eskalasi kekerasan verbal. Meskipun tidak menyelesaikan akar masalah, *withdrawal* berfungsi untuk menahan ketegangan dan memberikan jeda emosional yang memungkinkan situasi menjadi lebih terkendali.

Dengan demikian, konflik antara Laras dan Aji dalam kutipan ini menekankan ketimpangan kekuasaan dalam keluarga, di mana Aji berada pada posisi yang lebih lemah dan memilih strategi penarikan diri sebagai bentuk perlindungan diri. Hal ini menunjukkan bahwa penyerahan diri bukan sekadar sikap pasif, melainkan strategi penyelesaian konflik sementara yang dilakukan demi keselamatan fisik dan emosional anak.

Kebuntuan (*standoff*)

Kebuntuan (*standoff*) adalah bentuk penyelesaian konflik dengan memutuskan untuk menghentikan perdebatan tanpa mencari solusi (Vuchinich, 1987: 598). Pada situasi ini, konflik diakhiri dimana salah satu atau kedua pihak mengalihkan perhatian ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan akar permasalahan.

"Saya tidak ada masalah apa pun dengan Jasmin ataupun Jelita sebab mereka adalah cucu saya." Christine menyahut sambil berjalan ke arah pintu. "Anak perempuan mampu saya terima di keluarga saya, bukan seperti anakmu yang satu itu. Pembawa sial, sama seperti kamu!" Setelahnya, gelegar pintu yang dibanting membuat suara teriakan dari dalam rumah itu sontak tercipta, diiringi oleh suara tangis yang pecah.
(Eden, 2023: 89)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penyelesaian konflik melalui kebuntuan (*standoff*). Kebuntuan terjadi ketika salah satu pihak memilih untuk menghentikan perdebatan tanpa berusaha mencari solusi atau titik tengah dari permasalahan yang ada. Menurut Vuchinich (1987: 598), strategi ini biasanya diterapkan ketika interaksi dianggap tidak produktif atau berpotensi memperburuk situasi. Dalam kasus ini, Christine atau Ibu Theo memutuskan untuk mengakhiri konflik dengan Laras tanpa menyelesaikan akar masalah yang ada.

Percakapan Christine menunjukkan ketidakmauan untuk bernegosiasi atau memahami posisi Laras. Pernyataan seperti *"Anak perempuan mampu saya terima di keluarga saya, bukan seperti anakmu yang satu itu. Pembawa sial, sama seperti kamu!"* menegaskan sikap penolakan dan kebencian yang ia pertahankan. Alih-alih mencari penyelesaian, Christine memilih mengakhiri interaksi dengan cara simbolik yang menegaskan kekerasan emosional, yaitu dengan membanting pintu. Tindakan ini

sekaligus menjadi sinyal bahwa konflik dianggap selesai bagi pihaknya, meskipun sebenarnya masalah tetap tersisa.

Selain itu, kebuntuan juga terlihat dari reaksi Laras yang hanya menangis di dalam rumah setelah pintu dibanting. Laras tidak mengambil langkah untuk menegosiasikan kembali atau memperbaiki hubungan, sehingga interaksi keduanya berhenti sementara. Situasi ini menekankan bahwa kebuntuan dapat menjadi bentuk penyelesaian sementara yang mengalihkan perhatian pihak-pihak yang terlibat ke aktivitas lain, namun tidak menyelesaikan konflik secara substantif.

Dengan demikian, strategi kebuntuan pada kutipan ini merupakan mekanisme penghindaran konflik yang digunakan oleh Christine untuk menutup percakapan. Meskipun dapat meredakan ketegangan sementara, kebuntuan tidak menyelesaikan akar permasalahan dan meninggalkan dampak emosional bagi pihak yang ditinggalkan, dalam hal ini Laras dan Aji, yang tetap mengalami rasa sakit dan frustrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden, terdapat kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Simpulan ini berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden terdapat tiga konflik keluarga yang berdasarkan pendapat Ursula Lehr dan 4 upaya penyelesaian konflik keluarga yang berdasarkan pada pendapat Vuchinich (1987: 598). Adapun ketiga konflik keluarga yang ditemukan yaitu, konflik orang tua dan anak sebanyak 12 data, konflik suami dan istri sebanyak 1 data, dan konflik dengan sanak keluarga sebanyak 2 data. Adapun penjelasannya adalah konflik orang tua dengan anak dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden adalah inti dalam novel ini, khususnya konflik antara Laras dan Aji. Konflik Laras dan Aji yang terus muncul adalah karena komunikasi yang buruk, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta tekanan dan juga emosional yang terus menerus diberikan Laras kepada Aji. Bentuk konflik yang sering terlihat yaitu tindakan Laras yang sering memarahi, menyalahkan, mencurigai serta melakukan kekerasan fisik dan verbal terhadap Aji. Aji hanyalah seorang anak lelaki yang sedang mengalami masa pertumbuhan yang memerlukan banyak perhatian dari orangtua, khususnya ibunya yaitu Laras. Tetapi, pada Aji seringkali tidak dihargai dan tidak mendapatkan kasih sayang ibu. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh komunikasi dengan orangtua terhadap perkembangan anak.

Adapun upaya penyelesaian konflik yang ditemukan adalah penyelesaian dalam bentuk penyerahan (submission) sebanyak 1 data, kompromi (compromise) sebanyak 2 data, penarikan diri (withdrawal) sebanyak 6 data, dan kebuntuan (standoff) sebanyak 2 data. Penyelesaian konflik bentuk penarikan diri (withdrawal) pada novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden merupakan upaya yang paling banyak ditemukan yaitu 6 data. Upaya penarikan diri lebih sering dilakukan oleh Laras sebagai bentuk pertahanan diri serta trauma akibat masa lalunya. Pada data yang ditemukan, terdapat bahwa penarikan diri dilakukan dengan sengaja seperti mengabaikan konflik yang sedang terjadi.

Referensi

Adrean. (2017). "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra". *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. 7 (2). 89-100.

- Ahmadi, Anas. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Kota Baru Driyorejo: Graniti.
- Eden, Jaquenza. (2023). *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul*. Jakarta. PT Sembilan Cahaya Abadi.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Pertiwi dkk. (2020). "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru.'" *Jurnal Audiens* 1(1): 1-8.
- Siswantoro. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belalajar
- Vuchinich, S. (1987). "Starting and Stopping Spontaneous Family Conflicts". 49(3), 591-601. *Journal of Marriage and Family*.
- Wrahatnala, Bondet. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Sekawan Cipta Karya.